



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA/PENGASUH SISWA/SISWI SMA MENGENAI PERKAWINAN ANAK UNTUK MENEKAN ANGKA *STUNTING* DI WILAYAH KEK MANDALIKA

Ni Wayan Devian Aishwarya¹ Fitriannisa Faradina Zubaidi² Lina Nurbaiti²

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram

² Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram

² Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram

Corresponding Author: Ni Wayan Devian Aishwarya, Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram.

E-Mail: devianaishwarya@gmail.com

Received 19 Agustus 2024; **Accepted** 28 September 2024; **Online Published** 16 Oktober 2024

Abstract

Stunting is a chronic nutritional disorder caused by inadequate nutritional intake, repeated infections, and lack of psychosocial stimulation that impacts growth and development. Stunting is caused by many factors including low parental education, poverty, poor water and sanitation, slum geographic conditions, and child marriage. Child marriage is a marriage carried out by one or both brides and grooms who are not in accordance with the age of marriage, which is a minimum of 19 years. Informal education is provided by parents as the primary and most important educators have the knowledge and attitudes that need to be applied to their children. The purpose of this study was to determine the level of knowledge and attitudes of parents/caregivers of high school students regarding child marriage to reduce stunting rates in the Mandalika Special Economic Zone. This study is a descriptive study with a cross-sectional approach. The respondents of the study were parents/caregivers of high school students totaling 97 respondents in the Mandalika Special Economic Zone. The sampling method used was simple random sampling. Data collection through questionnaires. Data analysis using univariate tests. The results of the study show that level of knowledge of parents/caregivers of students regarding child marriage is high and the attitudes of parents/caregivers of students do not support child marriage in the Mandalika Special Economic Zone, Central Lombok Regency.

Keyword : *Stunting; Knowledge; Attitude; Parents; Child Marriage*

PENDAHULUAN

Masalah status gizi merupakan hal yang serius. Masalah gizi pada anak dapat berdampak negatif pada tahap kehidupan selanjutnya karena dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada anak (1). Salah satu masalah gizi pada anak yang banyak terjadi adalah *stunting*. *Stunting* adalah gangguan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya

(2). Berdasarkan data SSGI (Survei Status Gizi Indonesia), angka *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% tahun 2021 menjadi 21,6% tahun 2022, namun angka *stunting* di NTB justru mengalami peningkatan dari 31,4 % menjadi 32,7% di tahun 2022. Angka *stunting* di provinsi NTB, tertinggi di Kabupaten Lombok Utara (33,8%), kemudian diikuti oleh Kabupaten Lombok Barat (29,3%), dan Kabupaten Lombok Tengah (27,7%) (3). *Stunting* diakibatkan oleh banyak faktor diantaranya rendahnya pendidikan orang tua, kemiskinan, air dan sanitasi yang kurang

baik, kondisi geografis yang kumuh (4) dan adanya perkawinan anak (5).

Salah satu penyebab tingginya angka *stunting* diakibatkan oleh adanya perkawinan anak. Perkawinan anak adalah perkawinan yang dilakukan oleh salah satu atau kedua mempelai yang tidak sesuai dengan usia menikah yaitu 19 tahun (6). Perkawinan anak merupakan perkawinan yang tidak sehat (7) karena menimbulkan berbagai dampak seperti dampak terhadap psikologi, sosial ekonomi, dan kesehatan. Perkawinan anak biasanya dilakukan karena beberapa alasan, antara lain menghindari seks sebelum menikah, faktor ekonomi, tradisi, kehamilan yang tidak diinginkan, dan pendidikan yang rendah (8). Berdasarkan *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA), Indonesia berada pada urutan ke-3 dari 158 negara di dunia dengan angka perkawinan anak yang mencapai 34% (7). Angka perkawinan anak di NTB tertinggi nomor dua di Indonesia yaitu sebesar 16,59% (9). Menurut data dari Kanwil Kemenag NTB, Kabupaten Lombok Tengah memiliki angka perkawinan anak tertinggi di NTB, dengan kasus sebanyak 148 pada tahun 2020 (10).

Kabupaten Lombok Tengah memiliki potensi pariwisata yang tinggi baik dari segi pantai maupun bawah lautnya, sehingga melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014, Lombok Tengah ditetapkan sebagai kawasan ekonomi khusus berbasis pariwisata oleh pemerintah yang dikenal dengan KEK Mandalika (11). Tujuan ditetapkannya KEK Mandalika ini agar dapat mempercepat pengembangan sektor pariwisata di NTB. Terbentuknya KEK Mandalika akan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan dapat mendorong pendapatan daerah tersebut (12). Untuk mendukung percepatan pengembangan pariwisata KEK Mandalika, diperlukan beberapa persiapan salah satunya mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten (11).

Angka perkawinan anak yang tinggi di Lombok Tengah, merupakan salah satu penghambat dalam meningkatkan sumber daya manusia yang kompeten. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya perkawinan anak yang menyebabkan hilangnya hak anak dalam memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Pada dasarnya, dalam meningkatkan sebuah sumber daya manusia yang kompeten, diperlukan berbagai potensi seperti kemampuan dalam berpikir, kreatif maupun inovatif, dan kemampuan bersikap. Ketiga potensi tersebut memiliki dipengaruhi oleh pendidikan (13).

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi SDM (11). Pendidikan terdiri dari pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal diberikan oleh orang tua (14) sebagai pendidik utama dan terpenting bagi anak – anaknya (15). Sebagai pendidik utama, orang tua memiliki peran dan sikap yang perlu diterapkan pada anak-anaknya (16). Peran yang harus dimiliki oleh orang tua adalah mendidik, mendampingi, menjadi komunikator, panutan, dan teman bagi anak (14). Segala bentuk peran tersebut diterapkan kepada anak untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat (17). Dalam menjalankan peran tersebut, orang tua memiliki sikap, dimana orang tua akan bersikap positif atau negatif terhadap suatu hal mengenai anaknya. Sikap orang tua akan menentukan bagaimana sikap anak-anaknya karena anak akan cenderung mengikuti perintah dan keputusan yang dibuat oleh orang tua, salah satunya mengenai pencegahan perkawinan anak. Segala bentuk sikap orang tua dalam pencegahan perkawinan anak bergantung pada latar belakang dan tingkat pengetahuan orang tua tersebut (16).

Pengetahuan yang dimiliki orang tua akan mempengaruhi pola pikir mereka dalam memandang suatu hal. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki orang tua juga akan mempengaruhi pola pikir anak, salah

satunya mengenai perkawinan anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang luas akan memiliki pola pikir bahwa perkawinan anak akan memiliki dampak yang negatif pada anaknya (18).

Perkawinan anak dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan orang tua mengenai dampak dari perkawinan anak sendiri sehingga sikap yang diambil orang tua akan berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dalam menanggapi adanya perkawinan anak. Untuk mencegah terjadinya perkawinan anak, pengetahuan dan sikap orang tua sangat penting (5) dalam pendidikan informal anak di rumah (14). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan dan sikap orang tua/pengasuh siswa/siswi SMA mengenai pencegahan perkawinan anak untuk menekan angka *stunting* di KEK Mandalika.

ISI

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah deskriptif. Metode ini merupakan penelitian yang memberikan gambaran dan keadaan suatu hal dengan cara mendeskripsikan berdasarkan fakta yang ada Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah deskriptif. Metode ini merupakan penelitian yang memberikan gambaran dan keadaan suatu hal dengan cara mendeskripsikan berdasarkan fakta yang ada (19).

Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah orang tua/pengasuh siswa/siswi di wilayah KEK Mandalika serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. Teknik pengambilan responden yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Wilayah KEK Mandalika berada di Kecamatan Pujut yang memiliki 13 SMA/SMK sederajat, yang di antaranya ada 5 SMA dan 8 SMK. Dari jumlah data sekolah tersebut, peneliti

melakukan *simple random sampling* sehingga terpilih 2 sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Pujut dan SMK Negeri 1 Pujut. Instrumen penilaian pada penelitian ini menggunakan kuesioner.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pujut dan SMK Negeri 1 Pujut, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Waktu penelitian berlangsung di bulan Desember 2023 – Februari 2024.

HASIL PENELITIAN [Arial 11 bold]

Pengetahuan

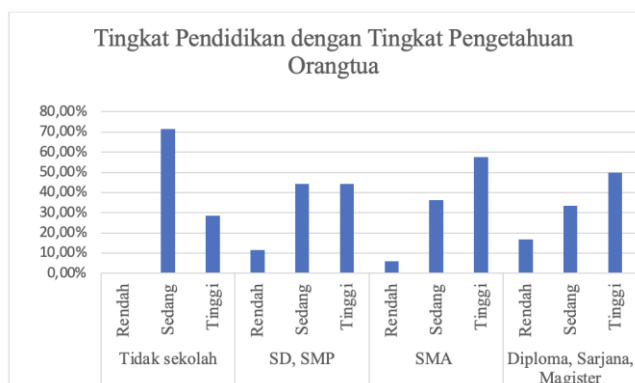
Pada variabel pengetahuan, kategori penilaian dibagi menjadi tinggi (baik) jika jawaban benar >80%, sedang (cukup) jika jawaban benar 60-80%, dan rendah (buruk) jika jawaban benar <60%.

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Orang tua/Pengasuh Siswa/Siswi SMA

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	46	47.4%
Sedang	43	44.3%
Rendah	8	8.2%
Total	97	100.0

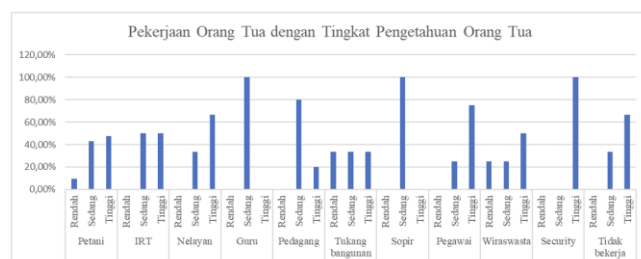
Berdasarkan tabel 1 diperoleh dari jumlah 97 responden bahwa pengetahuan orang tua/pengasuh tentang perkawinan anak yang berpengetahuan tinggi sebanyak 46 responden dengan persentase 47,4%, berpengetahuan sedang sebanyak 43 responden dengan persentase 44,3%, dan berpengetahuan rendah sebanyak 8 responden dengan persentase 8,2%.

Gambar 1. Gambaran Tingkat Pendidikan Orang Tua/Pengasuh Siswa/Siswi SMA dengan Tingkat Pengetahuan Orang tua/Pengasuh Siswa/Siswi SMA



Berdasarkan gambar 1 diperoleh dari 97 responden bahwa tingkat pendidikan orang tua/pengasuh yang tidak sekolah berpengetahuan sedang sebanyak 10 orang (71,43%), berpengetahuan tinggi sebanyak 4 orang (28,57%), dan tidak ada yang berpengetahuan rendah. Tingkat pendidikan orang tua/pengasuh SD, SMP sederajat (rendah) memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 19 orang (44,19%), sedang sebanyak 19 orang (44,19%), dan rendah sebanyak 5 orang (11,63%) mengenai perkawinan anak. Tingkat pendidikan orang tua/pengasuh yang SMA sederajat (sedang) memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 19 orang (57,58%), sedang sebanyak 12 orang (36,36%), dan rendah sebanyak 2 orang (6,06%). Tingkat pendidikan orang tua/pengasuh yang diploma/sarjana/magister (tinggi) memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 3 orang (50%), sedang sebanyak 2 orang (33,33%), dan rendah sebanyak 1 (16,67%).

Gambar 2. Gambaran Jenis Pekerjaan Orang Tua/ Pengasuh Siswa/Siswi SMA dengan Tingkat Pengetahuan Orang tua/Pengasuh Siswa/Siswi SMA

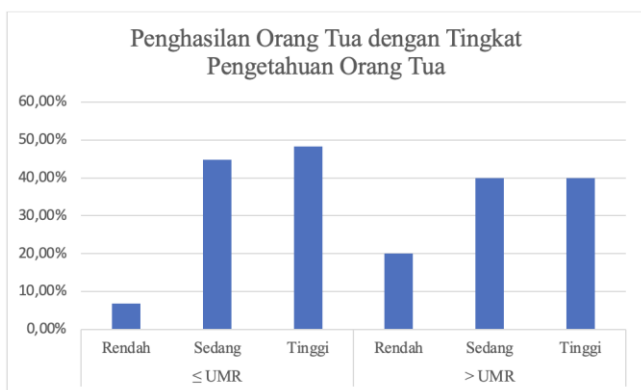


Berdasarkan gambar 2 diperoleh dari 97 responden bahwa jenis pekerjaan orang tua/pengasuh petani berpengetahuan tinggi sebanyak 31 orang (47,69%), sedang sebanyak 28 orang (43,08%), dan rendah sebanyak 6 orang (9,23%). Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh ibu rumah tangga (IRT) berpengetahuan tinggi sebanyak 3 orang (50%), sedang sebanyak 3 orang (50%), dan tidak ada yang berpengetahuan rendah. Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh nelayan berpengetahuan tinggi sebanyak 2 orang (66,67%), sedang sebanyak 1 orang (33,33%), dan tidak ada yang berpengetahuan rendah. Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh guru berpengetahuan sedang sebanyak 2 orang (100%), tidak ada yang berpengetahuan tinggi dan rendah.

Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh pedagang berpengetahuan tinggi sebanyak 1 orang (20%), sedang sebanyak 4 orang (80%), dan tidak ada yang berpengetahuan rendah. Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh tukang bangunan berpengetahuan tinggi sebanyak 1 orang (33,33%), sedang sebanyak 1 orang (33,33%), dan rendah sebanyak 1 orang (33,33%). Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh sopir berpengetahuan sedang sebanyak 1 orang (100%), tidak ada yang berpengetahuan tinggi dan rendah. Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh pegawai berpengetahuan tinggi sebanyak 3 orang (75%), sedang sebanyak 1 orang (25%), dan tidak ada yang berpengetahuan rendah. Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh wiraswasta berpengetahuan tinggi sebanyak 2 orang (50%), sedang sebanyak 1 orang (25%), dan rendah sebanyak 1 orang (25%). Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh yang

security memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 1 orang (100%), tidak ada yang berpengetahuan sedang dan rendah. Orang tua/pengasuh yang tidak bekerja berpengetahuan tinggi sebanyak 2 orang (66,67%), sedang sebanyak 1 orang (33,33%), dan tidak ada yang berpengetahuan rendah.

Gambar 3. Gambaran Penghasilan Orang Tua/Pengasuh Siswa/Siswi SMA dengan Tingkat Pengetahuan Orang tua/Pengasuh Siswa/Siswi SMA



Berdasarkan gambar 3 diperoleh dari 97 responden bahwa penghasilan orang tua/pengasuh yang \leq UMR berpengetahuan tinggi sebanyak 42 orang (48,28%), sedang sebanyak 39 orang (44,83%), dan rendah sebanyak 6 orang (6,9%). Penghasilan orang tua/pengasuh yang lebih dari UMR memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 4 orang (40%), sedang sebanyak 4 orang (40%), dan rendah sebanyak 2 orang (20%).

Sikap

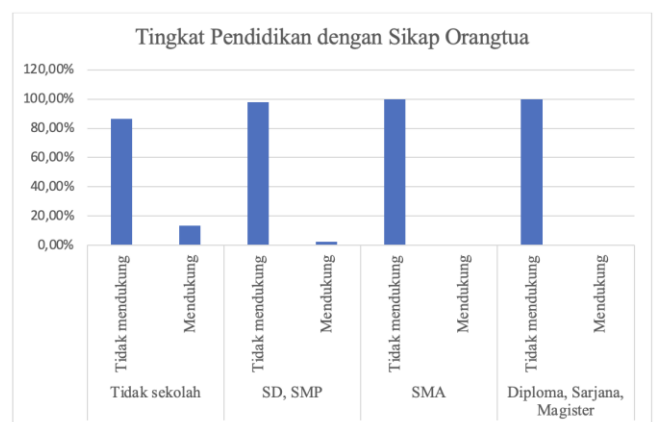
Pada variabel sikap, kategori penilaian dibagi menjadi mendukung jika nilai 10-20 dan tidak mendukung jika nilai <10.

Tabel 2. Gambaran Sikap Orang tua/Pengasuh Siswa/Siswi SMA mengenai Perkawinan Anak di Wilayah KEK Mandalika

Sikap terhadap Perkawinan Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mendukung	7	7.2%
Tidak mendukung	90	92.8%
Total	97	100.0

Berdasarkan tabel 2 diperoleh dari jumlah 97 responden bahwa sikap orang tua/pengasuh tentang perkawinan anak yang tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 90 responden dengan persentase 92,8% dan yang mendukung perkawinan anak sebanyak 7 responden dengan persentase 7,2%.

Gambar 4. Gambaran Tingkat Pendidikan Orang Tua/Pengasuh Siswa/Siswi SMA dengan Sikap Orang tua/Pengasuh Siswa/Siswi SMA



Berdasarkan gambar 4 diperoleh dari 97 responden bahwa orang tua/pengasuh yang tidak sekolah memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 13 orang (86,67%) dan sikap mendukung perkawinan anak sebanyak 2 orang (13,33%). Tingkat pendidikan orang tua/pengasuh SD, SMP sederajat (rendah) memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 42 orang (97,67%) dan sikap mendukung perkawinan anak sebanyak 1 orang (2,33%). Tingkat pendidikan orang tua/pengasuh yang SMA sederajat (sedang) memiliki

sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 33 orang (100%) dan tidak ada sikap yang mendukung perkawinan anak. Tingkat pendidikan orang tua/pengasuh yang diploma/sarjana/magister (tinggi) memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 6 orang (100%) dan tidak ada sikap yang mendukung perkawinan anak.

Gambar 5. Gambaran Jenis Pekerjaan Orang Tua/Pengasuh Siswa/Siswi SMA dengan Sikap Orang tua/Pengasuh Siswa/Siswi SMA

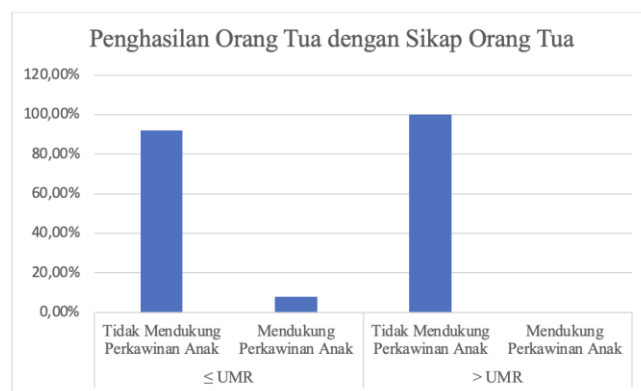


Berdasarkan gambar 5 diperoleh dari 97 responden bahwa jenis pekerjaan orang tua/pengasuh petani memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 63 orang (91,3%) dan sikap mendukung perkawinan anak sebanyak 6 orang (8,7%). Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh ibu rumah tangga (IRT) memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 6 orang (100%) dan tidak ada sikap mendukung perkawinan anak. Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh nelayan memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 2 orang (66,67%) dan sikap mendukung perkawinan anak sebanyak 1 orang (33,33%). Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh guru memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 2 orang (100%) dan tidak ada sikap mendukung perkawinan anak. Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh pedagang memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 3 orang (100%) dan tidak ada sikap mendukung perkawinan anak.

Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh tukang bangunan memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 3 orang (100%) dan tidak ada sikap

mendukung perkawinan anak. Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh sopir memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 1 orang (100%) dan tidak ada sikap mendukung perkawinan anak. Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh pegawai memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 4 orang (100%) dan tidak ada sikap mendukung perkawinan anak. Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh wiraswasta memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 4 orang (100%) dan tidak ada sikap mendukung perkawinan anak. Jenis pekerjaan orang tua/pengasuh *security* memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 1 orang (100%) dan tidak ada sikap mendukung perkawinan anak. Orang tua/pengasuh yang tidak bekerja memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 3 orang (100%) dan tidak ada sikap mendukung perkawinan anak.

Gambar 6. Gambaran Penghasilan Orang Tua/Pengasuh Siswa/Siswi SMA dengan Sikap Orang tua/Pengasuh Siswa/Siswi SMA



Berdasarkan gambar 6 diperoleh dari 97 responden penghasilan orang tua/pengasuh yang kurang dari UMR memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 80 orang (91,95%) dan sikap mendukung perkawinan anak sebanyak 7 orang (8,05%). Penghasilan orang tua/pengasuh yang lebih dari UMR memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 10 orang (100%) dan tidak ada sikap mendukung perkawinan anak.

PEMBAHASAN [Times New Roman ,11, bold]

Pengetahuan

Berdasarkan data penelitian ini, dari 97 responden mayoritas memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 46 responden dengan persentase 47,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra pada tahun 2019 di Wilayah Kecamatan Wonosari Yogyakarta mayoritas pengetahuan responden baik dengan persentase 36,9%. Pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi terjadinya perkawinan anak. Pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia dengan mencari atau mendapatkan informasi dari berbagai sumber dan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Orang tua yang memiliki pengetahuan tinggi akan berusaha memberikan penjelasan kepada remaja dengan benar mengenai perkawinan dan latar belakang keluarga yang ideal (20).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aam Nursalam pada tahun 2014 di Desa Sukarame, Kecamatan Sukarame pengetahuan responden dalam penelitian tersebut mayoritas berpengetahuan rendah dengan persentase 47,1%. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena informasi dari media misalnya televisi hanya dijadikan media hiburan saja bukan untuk mendapatkan informasi kesehatan dan kurangnya kegiatan penyuluhan oleh tenaga kesehatan karena wilayahnya berada di daerah pinggiran sehingga kurang dapat terjangkau dan sebagian besar wilayahnya tidak bisa dilewati oleh sarana transportasi roda empat (21).

Sikap

Berdasarkan data penelitian ini, dari 97 responden mayoritas tidak mendukung perkawinan anak sebanyak 90 responden dengan persentase 92,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hetty pada tahun 2012 di Desa Wonokasian, Kabupaten Sidoarjo mayoritas responden tidak mendukung

perkawinan anak dengan persentase 70%. Hal tersebut disebabkan oleh orang tua memiliki sikap yang tegas, berpengetahuan tinggi, memiliki banyak informasi mengenai perkawinan anak, dan memiliki pengalaman yang bersifat negatif mengenai perkawinan anak yang meninggalkan kesan kuat dan timbul penghayatan yang mendalam serta membekas sehingga mereka berperilaku sesuai dengan ilmu yang dimilikinya dan mereka akan berpikir kembali jika anaknya meminta izin untuk menikah dini (22).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hetty pada tahun 2023 di Wilayah Martapura Barat, mayoritas responden mendukung perkawinan anak dengan persentase 55%. Hal tersebut disebabkan oleh pengalaman pribadi responden tentang pernikahan yang dialami bahwa menikah tidak perlu memandang dari banyak hal dan adanya pengaruh orang lain yang dianggap penting seperti keluarga atau orang tua yang menanamkan nilai kepada anaknya bahwa perkawinan di bawah umur tidak menimbulkan masalah. Selain itu, sosial budaya masyarakat yang menganggap bahwa perkawinan anak adalah hal biasa sehingga merasa tidak perlu dipermasalahkan dan sebagian besar responden hanya berpendidikan SD, hal ini mempengaruhi kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi sehingga responden mendukung perkawinan anak (23)

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar orang tua/pengasuh siswa/siswi di Wilayah KEK Mandalika memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai pengertian perkawinan anak, tujuan perkawinan anak, usia ideal menikah, faktor perkawinan anak, risiko dan dampak perkawinan anak dengan persentase 47,4%.

2. Sebagian besar orang tua/pengasuh siswa/siswi di Wilayah KEK Mandalika memiliki sikap tidak mendukung perkawinan anak dengan persentase 92,8%.
3. Angka perkawinan anak yang terjadi di SMA Sederajat Wilayah KEK Mandalika 7-10 murid per tahun ajaran.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan penelitian gambaran tingkat pengetahuan dan sikap pada orang tua/pengasuh siswa/siswi yang lebih spesifik dengan *mixed method* sehingga dapat menggambarkan dan menjelaskan keadaan yang ada di daerah tersebut untuk mendapatkan data kuantitatif melalui kuesioner dan data kualitatif melalui wawancara. Selain itu, bagi sekolah dan pemerintah untuk lebih memperhatikan kasus perkawinan anak dengan melakukan upaya pencegahan perkawinan anak dan menegakkan peraturan perkawinan anak bagi yang melakukan. Bagi masyarakat diperlukan juga untuk tidak melakukan perkawinan anak dan berupaya membantu pemerintah agar tidak terjadi perkawinan anak dengan memberikan pengetahuan, bimbingan, dan keputusan yang tepat untuk anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adriani SW, Kusuma Wardani R. Nutritional Surveillance for Stunting Among Children Under Five Years Old in Jember District. 2019;202–10.
2. WHO. Stunting in a Nutshell. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>. 2015;(November):<https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting->.
3. Kesehatan D. Status Gizi Balita berdasarkan indeks BB-U, TB-U, dan BB-TB di NTB Tahun 2020. Data.Cimahikota.Go.Id. 2021.
4. Wicaksono F, Harsanti T. Determinants of stunted children in Indonesia: A multilevel analysis at the individual, household, and community levels. *Kesmas*. 2020;15(1):48–53.
5. Nurseha N, Pertiwi WE. Determinan Pernikahan Dini di Desa Semendaran Kota Cilegon. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2019;15(1):22.
6. Kementerian Sekretariat Negara RI. UU N0.16/2019. Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-undang no 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. 2019;(006265):2–6.
7. Vidalia RN, Azinar M. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Dini Di Kecamatan Sukadana. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*. 2022;10(1):115–21.
8. Setiadi S. Getting Married is a Simple Matter: Early Marriage among Indonesian Muslim Girls in Rural Areas of Java. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*. 2021;5(2):143–54.
9. Statistik BP. Proporsi Perkawinan Umur 20-24 Tahun yang Berstatus Kawin atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi. Badan Pusat Statistik. 2022.
10. NTB KKAP. Data Perkawinan Anak Dispensasi Nikah Kanwil Kemenag Provinsi NTB. Dp3Ap2Kb Provinsi Ntb. 2020;(1):2019.
11. Farmasari S, Mahyuni M, Wardana LA, Nurtaat L. Pelatihan Percakapan Bahasa Inggris Pariwisata Melalui Permainan Luar Ruang Bermakna (Meaningful Outdoor Plays) untuk Anak-Anak di Sekitar Lokasi Pembangunan Sirkuit MotoGP Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Lombok. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 2021;4(2):0–6.

12. Nala Estriani H. Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Mandalika Dalam Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Ecotourism: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*. 2019;2(1):64–79.
13. Khairunnisa S, Nurwati N. Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*. 2021;3(1):45–69.
14. Desmawati L, Malik A. Peran Orangtua dalam Pembinaan Pemahaman Motif Pernikahan bagi Anak dalam Lingkup Pendidikan Informal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 2018;2(2):162–9.
15. Khairunnisa, Khairina A. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Primary Education Journal (PEJ)*. 2020;4(2):24–30.
16. Azzuhri MS. Hubungan Peran Orang Tua dengan Pencegahan Pernikahan Usia Kurang 20 Tahun pada Remaja di Desa Jurang Sapi Tapen Kabupaten Bondowoso. *RepositoryUnmuhjemberAcId*. 2020;1–16.
17. Nuraeni F, Lubis M. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 2022;10(1):137–43.
18. Novita Sari T. Persepsi Orang Tua Tentang Pernikahan Dini Ditinjau Dari. *198 Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Konseling*. 2021;7(2):197–214.
19. Desmawati L, Malik A. Peran Orangtua dalam Pembinaan Pemahaman Motif Pernikahan bagi Anak dalam Lingkup Pendidikan Informal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 2018;2(2):162–9.
20. Yati D, Citra RS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Orangtua Menikahkan Anak Pada Usia Dini Di Wilayah Kecamatan Wonosari. *Journal of Holistic Nursing Science*. 2020;7(1):32–8.
21. Nursalam A. Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Risiko Pernikahan Dini di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya tahun 2013. 2016;1:1–6.
22. A HN, Dewi B, Hasyim A, Windi YK. CASE STUDY PARENTS ' PERCEPTIONS ABOUT EARLY MARRIAGE IN WONOKASIAN VILLAGE , SIDOARJO REGENCY 1 st International Conference of Nursing and Public Health Science (ICoNPHS). 2012;100–3.
23. Safitri K, Ca EY, Hipni R. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Pernikahan Muda di Wilayah Martapura Barat. 2023;7(2):50–8.